

BAB IV

IMPLEMENTASI TRADISI *PANGERI* PADA MASYARAKAT KUTA TINGGI KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA

A. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pelaksanaan *Pangeri* di Desa Kuta

Tinggi

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Pangeri* ialah: nilai agama, nilai kesehatan jasmani dan rohani, nilai sosial kemasyarakatan, nilai kerukunan.

Secara umum tata cara pelaksanaan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) yang dilakukan masyarakat desa Kuta Tinggi sama dengan masyarakat lainnya di Aceh Tenggara, pada kegiatan tradisi *Pangeri* memerlukan atribut atau perlengkapan sebagai berikut:

1. Tempat tikar adat khusus untuk calon pengantin, jaman dahulu menggunakan *amak lapik* (tikar adat khusus) yang dianyam untuk tempat duduk pengantin.
2. *Pahakh* (talam khusus) tempat media *Pangeri* (tempat alat tepung tawar), ada yang terbuat dari alumunium dan piring talam biasa.

3. Beras lebih kurang setengah bambu dalam piring besar, atau secukupnya, jika habis boleh menambahkan lagi.
4. *Limau mukukh* (jeruk purut) dibelah empat.
5. Cuci tangan.
6. Dedaunan atau daun kayu tawar.

sebagaimana tata cara *Pangeri* menurut tata cara adat istiadat suku Alas adalah sebagai berikut:

1. *Nicalukken lawe limau mukukh* (ambil air jeruk purut) sebanyak 3x dengan memulainya dari ubun-ubun sampai ke belakang rambut bagi calon pengantin pria, sedangkan bagi calon pengantin wanita cukup memercikkan air jeruk purut dengan media dedaunan atau kayu tawar yang telah disediakan, guna menghindari adanya kontak fisik terhadap yang bukan mahramnya.
2. Ambil beras sejempit (seujung genggam tangan), sekali bubuhkan pada ubun-ubun, atau tumpukkan saja, bukan taburkan. Maknanya adalah bagai beras tumpukan di ubun-ubun, begitulah harapan dan do'a, banyaknya rezeki calon pengantin yang akan menikah, membina rumah tangga tersebut. Sedangkan bagi calon pengantin wanita cukup ditaburkan saja di atas kepala agar tidak bersentuhan dengan yang bukan mahram si calon pengantin wanita tersebut.
3. Terakhir, cucilah tangan pada tempat khusus media *Pangeri* (pemberian tepung tawar) yang telah disediakan.



Gambar: Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Pangeri*.

Ketika melaksanakan tradisi *Pangeri* alangkah baiknya sambil memanjatkan doa kepada calon pengantin ada yang diucapkan langsung ada juga yang berdo'a didalam hati tergantung si memberikan *Pangeri* (tepung tawar). Saat pemberian *Pangeri* (tepung tawar) memiliki urutan tersendiri.

B. Pandangan Tokoh Masyarakat dan Alim Ulama di Desa Kuta Tinggi

Terhadap *Pangeri*

Berikut pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi *Pangeri*: *Pangeri* adalah salah satu tradisi adat pernikahan yang ada di Aceh Tenggara, makna *Pangeri* ialah memohon kepada Allah SWT agar orang yang menikah di beri keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupannya dan meminta doa restu kepada orang tua dan lain-lain. Namun tradisi *Pangeri* juga tidak hanya sebatas resepsi, tetapi merupakan pakaian adat. Jika melangsungkan pernikahan menggunakan adat istiadat maka upacara *Pangeri* (tepung tawar) merupakan suatu keharusan. Setiap bahan yang digunakan dalam perangkat tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ini memiliki makna dan tujuan serta saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Dahulu proses *Pangeri* (tepung tawar) ini bagi calon pengantin wanita tidak memakai jilbab karena para perempuan jaman dahulu dalam kesehariannya saja tidak memakai jilbab. Seiring berjalannya waktu jaman sekarang sudah banyak yang memakai jilbab dan menutup auratnya dengan sempurna, Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Kuta Tinggi memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungan hidup yang ada disekitarnya. Dikarenakan dahulu wanita awam (wanita yang belum mengenal ajaran Islam dengan baik), sekarang wanita sudah mengenal islam dengan baik sehingga mampu memakai jilbab atau menutup auratnya dikehidupan sehari-hari.⁴⁸

Pangeri atau lebih dikenal dengan sebutan umumnya tepung tawar ialah salah satu tradisi adat istiadat suku Alas yang dilaksanakan ketika ada yang menikah atau sunat rasul, tujuan mengadakan tradisi *Pangeri* ialah untuk menunjukkan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Tradisi *Pangeri* juga sebagai bentuk ungkapan luapan kegembiraan untuk orang-orang yang mempunyai hajat atau upacara adat. Tradisi *Pangeri* sudah ada sejak dahulu dan salah satu warisan nenek moyang kita terdahulu dan masih dilaksanakan sampai saat ini, maka sudah sepatutnya kita menjaga tradisi *Pangeri* ini agar bisa sampai ke anak cucu kita nantinya. Sebagaimana tradisi *Pangeri* ini memiliki bahan-bahan yang cukup sederhana dan memiliki makna tersendiri seperti:

1. Beras bermaknakan rezeki.
2. Air jeruk purut bermaknakan kesejukan dan mengantisipasi penyakit.

⁴⁸ Waliul Ahdi, *Hasil Wawancara Ketua Adat*, Desa Kuta Tinggi, Pada Tanggal 20 Desember 2022, Pukul 20:10 Wib.

3. Daun kayu tawar bermaknakan sebagai penawar.

Cara pelaksanaan tradisi *Pangeri* (tepung tawar), pertama-tama kita ambil air jeruk purut kemudian memercikkannya ke atas kepala si pengantin, untuk pengantin wanita dianjurkan memakai daun kayu tawar untuk memercikkan air jeruk purut ke atas kepalanya supaya tidak bersentuhan kepada yang bukan mahramnya ketika memberikan *Pangeri* tersebut, ketika kita memercikkan air jeruk purut tersebut maknanya sebagai penyejuk dan gimana dinginnya air jeruk purut tersebut begitu lah dinginnya hati kita dan memohon kesehatan jasmani dan rohani. Kemudian ambil sejempit atau bisa juga lebih beras yang telah disediakan lalu menaburkannya di atas kepala si pengantin, ketika kita menaburkan beras tersebut bermakna gimana banyaknya beras yang ditaburkan begitu pula banyaknya rezeki pengantin tersebut. Selagi kita memberikan *Pangeri* (tepung tawar) kepada pengantin sambil kita memberikan do'a atau nasehat kepada si pengantin, bisa berdo'a didalam hati dan memberikan nasehatnya secara langsung tergantung yang memberikan *Pangeri* (tepung tawar).⁴⁹

Tradisi *Pangeri* (tepung tawar) adalah salah satu tradisi adat suku Alas yang bagus untuk dikerjakan selagi dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan hukum agama Islam. Contohnya seperti bagi pengantin wanita memakai jilbab ketika pelaksanaan *Pangeri* dan ketika menyalami tamu atau masyarakat yang hendak memberikan *Pangeri* (tepung tawar) kepada pengantin wanita tidak bersentuhan bagi yang bukan mahram si pengantin wanita tersebut. Tradisi *Pangeri*

⁴⁹ Jukri, *Hasil Wawancara*, Desa Kuta Tinggi, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 20:25 Wib.

ini juga untuk meramaikan acara pernikahan dan untuk menghibur si pengantin wanita agar tidak sedih apabila berpisah dengan orang tuanya, meninggalkan rumah sendiri dimana dia dibesarkan oleh orang tuanya dirumah tersebut dan tinggal dirumah suaminya.

Tradisi *Pangeri* (tepung tawar) biasanya dilakukan setelah sholat isya karena kalau dilakukan setelah sholat maghrib waktunya terlalu singkat hingga masuk ke waktu sholat isya. Kalau dilaksanakan setelah sholat isya dirasa waktunya lebih lama dan lebih efisien dilakukan supaya acaranya tidak terjeda. Setelah semua masyarakat atau tamu yang hadir dan semuanya sudah selesai memberikan *Pangeri* (tepung tawar), maka semua masyarakat dipersilahkan duduk bersama dan tengku atau ustad yang memimpin do'a dan berdoa bersama dengan khidmat setelah berdo'a barulah pemuda setempat untuk *mekhidang* (menghidangkan) makanan yang sudah disediakan oleh tuan rumah dengan cara berbaris dari tempat dimana makanan tersebut dilelakkan dan berbaris hingga menuju ke masyarakat atau tamu yang akan dihidangi makanan tersebut. Setelah selesai makan yang telah dihidangkan lalu pemuda setempat bertugas untuk bergotong royong mencuci piring, selanjutnya pengantin dipakaikan baju adat Alas dan duduk di atas kasur yang telah disediakan dan pemuda setempat mencari atau memberi inai pada pengantin. Nilai terkandung didalamnya adalah bergotong royong jika ada acara-acara seperti acara pernikahan, sunat rosul dan lain-lain, kerja sama yang baik,

adanya rasa peduli satu dengan yang lain, dan membentuk kerukunan dan keharmonisan bagi masyarakat, dan kedamaian.⁵⁰

Pangeri (tepung tawar) ini ialah tradisi adat Alas yang dilaksanakan ketika ada acara pernikahan atau pun sunat rasul. Menurut pandangan saya dalam pelaksanaan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ini ada mudaratnya juga seperti ketika pelaksanaannya seluruh masyarakat berkumpul di acara pernikahan untuk memberikan *Pangeri* (tepung tawar) kepada si pengantin. Jelas sudah bercampur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram didalam islam itu tidak boleh. Apalagi sampai bersentuhan ketika bersalaman antara pengantin dan masyarakat yang tidak semuanya punya hubungan darah dengan si pengantin atau yang bukan mahram si pengantin. Dan ketika dalam pelaksanaan *Pangeri* (tepung tawar) ini ada beras yang ditaburkan di atas kepala si pengantin jelas itu mubazir apalagi sekarang beras mahal.

Kalau bisa usul boleh melaksanakan *Pangeri* (tepung tawar) tapi buat batasannya atau kalau pengantinnya laki-laki yang memberikan *Pangeri* (tepung tawar) hanya laki-laki saja dan kalau pengantinnya perempuan yang memberikan *Pangeri* (tepung tawar) hanya perempuan saja karna walaupun kita satu kampung ada beberapa pihak yang datang itu bukan mahramnya. Kalau secara adat *Pangeri* itu meminta restu, ketika melaksanakan *Pangeri* itu kita memberi ucapan selamat dan mendo'akannya dan lain-lain, alangkah baiknya kalau kita do'a bersama membaca surat-surat pendek itu juga sudah termasuk sudah meminta restu atau do'a

⁵⁰ Bahri Karnedi, *Hasil Wawancara*, Desa Kuta Tinggi, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 21:12 Wib.

selamat juga tanpa mesti melakukan *Pangeri* (tepung tawar) dengan membuang beras atau segala macam itu menurut saya mubazir aja apalagi sekarang beras mahal.

Bahan-bahan untuk *Pangeri* itu sendiri terdiri dari air dicampur dengan jeruk purut, beras dan kayu tawar. Kemudian dengan cara memercikkan air jeruk purut ke atas kepala pengantin sebanyak tiga kali setelah itu menaburkan beras ke atas kepala pengantin sambil memberi selamat dan do'a setelah itu bersalaman dianjurkan bagi mahramnya saja. Setelah semuanya sudah memberikan *Pangeri* (tepung tawar) kepada pengantin maka seluruh tamu yang hadir berkumpul ditempat duduk yang telah disedia kan oleh tuan rumah kemudian membaca do'a bersama-sama.⁵¹

Berikut pandangan alim ulama terhadap tradisi *Pangeri*: Istilah *Pangeri* adalah tradisi adat Alas yang digunakan untuk pesejuk bagi orang yang menikah ataupun sunat rasul. Secara pribadi tradisi *Pangeri* (tepung tawar) bagus untuk dilakukan, jadi *Pangeri* (tepung tawar) bedanya antara ketika orang sunat rasul atau menikah, ada nilai positifnya untuk orang sunat dan ada nilai negatifnya untuk orang menikah. Contohnya kalau untuk orang sunat rasul ketika masih anak-anak terkhususkan bagi anak laki-laki, jadi bahan-bahan dari *Pangeri* atau tepung tawarnya itu ada beras, air jeruk purut, kemudian caranya dengan mengusapkan air jeruk purut tersebut ke atas kepala anak tersebut dan menaburkan beras ke atas kepala anak tersebut. Tapi kalau pernikahan untuk pengantin wanita memiliki sisi

⁵¹ Huriani, *Hasil Wawancara*, Desa Kuta Tinggi, Pada Tanggal 19 Januari 2023, Pukul 17:10 Wib.

negatifnya ketika memberikan *Pangeri* (tepung tawar) apalagi dipaksa pengantin wanita itu membuka jilbab. Jadi sisi negatifnya adalah membuka jilbab sudah melanggar agama karena sudah membuka aurat, kedua kalau disentuh kepala si pengantin wanita dengan yang bukan mahramnya, kemudian baik laki-laki atau pun perempuan mereka (pengantin) ini pastinya sudah beranjak dewasa kemudian akan menjadi orang tua sewajarnya tidak mungkin kita sembarang memegang kepalanya (pengantin) dengan yang bukan mahramnya.

Bedanya antara orang menikah dan sunat rasul dalam media *Pangeri* ialah kalau menikah harus memakai daun kayu tawar yang terdiri dari dedaunan, rerumputan dan pelepah pisang kemudian semua bahan tersebut diikat menjadi satu kemudian daun kayu tawar ini lah yang menjadi perantara ketika kita memberikan *Pangeri* (tepung tawar) tidak langsung mengenai kepala pengantin wanita tersebut. Secara umum tradisi *Pangeri* ini positif atau baik dilakukan tetapi bisa menjadi negatif apabila ketentuan-ketentuan secara syariat Islam tidak dijaga. Maka jika ada anak perempuan yang menikah ketika acara *Pangeri* (tepung tawar) tidak disediakan daun kayu tawar tersebut maka cukup dipercikkan saja ketika memberikan air jeruk purut. Potensi *Pangeri* (tepung tawar) merupakan ajang orang lain untuk bersuka cita mendo'akan, contohnya kalau anak-anak sunat rasul supaya sunatnya lancar dan cepat sembuh, semoga akhlaknya baik, sholeh dan lain-lain. Mendo'akannya ketika kita memberi *Pangeri* (tepung tawar) kepada si anak. Kalau orang menikah do'anya semoga sakinah mawaddah warahmah dan lain-lain.⁵²

⁵² Sarwo Edi, *Hasil Wawancara*, Desa Kuta Tinggi, Pada Tanggal 10 Januari 2023, Pukul 15:00 Wib.

Tradisi *Pangeri* mempunyai sisi kebaikan sebagai wadah orang mengetahui bahwa suatu pernikahan atau sunat rasul di syi'arkan. Jadi cara mensyi'arkannya memakai adat Alas yaitu *Pangeri*, *Pangeri* (tepung tawar) ini sebagai bukti bahwa kalau seandainya pernikahan, maka satu kampung itu sudah tau bahwa anak si fulan sudah menikah sehingga tidak menimbulkan fitnah jika mereka berdua-duaan atau boncengan ketika naik motor. Karena sudah kita *njagai* (malam sebelum acara pernikahan) sebagai bukti bahwa kita menghadiri acara tersebut dan memanjatkan do'a. Begitu juga sunat rasul bahwa islam itu suci, jadi bagi anak laki-laki yang hendak khitanan akan di *Pangeri* sebelum hendak memanjatkan do'a dan sekaligus mensyi'arkan Islam dengan cara adat yang sesuai dengan adat setempat dan yang penting tidak melanggar hukum Islam.

Tradisi *Pangeri* memiliki manfaat sebagai penyejuk dengan dinginnya air jeruk purut tersebut begitu juga dengan hatinya, dengan beras mudah-mudahan didapatkan dengan halal itu menjadi makanan pokok sehari-hari, dengan jeruk purut dapat memberikan wangi pada rambut dan dapat melembutkan rambut juga mampu menghitamkan rambut. Kalau untuk *Pangeri* itu sekedarnya saja, tapi sekian banyak orang mendo'akan/memberikan *Pangeri* atau penyejuk mudah-mudahan begitu banyak juga rezekinya, sebanyak beras yang ditaburkan semoga begitu juga dengan rezekinya, niat dalam hati kita dan mendo'akan yang ingin menikah/sunat rasul semoga di ridhoi oleh Allah SWT. Tata cara *Pangeri* ialah terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahannya seperti beras, air dan jeruk purut, dan kayu tawar, dengan cara sebagai berikut:

1. Mencuci tangan.

2. Menaburkan beras.
3. Memercikkan air jeruk purut.

Urutannya tergantung orang yang menempatkan media *Pangeri* tersebut, jika diletakkan beras paling ujung berarti beras duluan di ambil, jika air jeruk purut diletakkan paling ujung berarti air jeruk purut duluan diambil. Urutan orang yang memberi *Pangeri* (tepung tawar) ialah pertama tengku atau pemuka agama setelah itu keluarga pengantin setelah itu masyarakat setempat dan yang terakhir orang tua si pengantin tersebut.⁵³

Pangeri (tepung tawar) ialah simbolis orang tua untuk memberkahi anaknya dalam acara sunat rasul dan pernikahan. Tradisi *Pangeri* ini juga untuk melestarikan adat istiadat dan tradisi kebudayaan adat Alas. Didalam penyediaan bahan-bahan atau media *Pangeri* (tepung tawar) seperti jeruk purut, air, dan beras, yang dilakukan oleh tuan rumah atau yang punya acara agar nantinya mereka (tuan rumah) diperlakukan seperti raja bagi pengantin laki-laki dan diperlakukan seperti ratu bagi pengantin wanita. Biasanya hanya dilakukan ketika ada acara sunat rasul/pernikahan. *Pangeri* biasanya dilakukan oleh orang tua karena pastinya keberkahan adanya pada orang tua bukan pada anak-anak. Jika ada orang menikah ketika hendak di *Pangeri* (tepung tawar) biasanya pengantin didudukkan dipintu rumahnya karena dia sebentar lagi akan meninggalkan rumahnya dengan melakukan tradisi *Pangeri* sebagai bentuk menghibur si pengantin wanita agar tidak sedih.

⁵³ Tgk Zulhamid, *Hasil Wawancara*, Desa Kuta Tinggi, Pada Tanggal 16 Desember 2022, Pukul 20:30 Wib.

Pengantin didudukkan diatas tikar khusus adat Alas yang telah disediakan dan pengantin memakai baju adat Alas dan memakai kain kapal (kain khusus adat Alas) sebagai tanda bahwa dialah pengantinnya. Kemudian ambil jeruk purut lalu percikkan ke kepala pengantin dan beras ditaburkan ke kepala pengantin dan mencuci tangan dan kemudian disalam (bagi mahramnya saja). Dalam hal ini ketika menaburkan beras tidak dikatakan mubazir karena untuk keperluan adat dan bukan karena unsur kesengajaan atau foya-foya dan ketika sudah selesai acara *Pangeri* dilaksanakan beras yang telah berhamburan di atas tikar dikumpulkan dan menjadi makanan ayam atau bebek supaya hewan ternak menjadi sehat dan besar (hanya anggapan masyarakat saja).⁵⁴

Tradisi ialah kebiasaan sehingga menjadi adat istiadat, istilahnya kalau ada acara seperti acara pernikahan ataupun acara sunat rasul memang kurang berkenan juga kalau tidak di *Pangeri*. Karena itu sudah sebagai tradisi sudah menjadi kebiasaan, sebab sesuatu walaupun tidak wajib tapi menjadi kebiasaan bisa juga menjadi halal jatuhnya. Dan rasa tidak enak jika tidak dilakukan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) tersebut, walaupun hanya satu atau dua orang yang melakukan *Pangeri* yang penting *Pangeri* itu tetap dilakukan baik itu acara pernikahan maupun sunat rasul.

Tradisi adat istiadat suku Alas termasuk *Pangeri* (tepung tawar) juga sudah menjadi kebiasaan dilakukan dari dulu-dulunya sudah seperti itu sehingga sampai sekarang masih dilakukan. Tradisi ialah kebiasaan sebab kalau dalam agama Islam

⁵⁴ Joni Arman, *Hasil Wawancara*, Desa Kuta Tinggi, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 20:56 Wib.

apapun dia jenisnya walaupun itu tidak wajib kalau sudah menjadi kebiasaan jadi harus dilakukan. Sebenarnya bisa saja tidak dilakukan juga tidak masalah, karena sudah menjadi kebiasaan tadi maka tidak enak jika tidak dilakukan.⁵⁵

Tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ialah adat istiadat masyarakat suku Alas yang sejak dahulu sudah ada, jadi sekarang kita hanya melangsungkan apa yang sudah ada yaitu sebagai generasi penerus untuk meneruskan adat istiadat agar tidak hilang begitu saja. Seperti tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ini kebiasaan yang diperuntukkan kepada orang-orang yang menikah dan sunat rasul. Biasanya tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ini dilaksanakan setelah ba'da isya dan sebelum diadakannya kenduri.

Tata cara melakukan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) terbagi menjadi dua, yaitu yang pertama menaburkan beras dan memercikkan air tawar/air jeruk purut di atas kepala pengantin dan yang kedua menaburkan beras di atas kepala pengantin dan memercikkan air tawar/air jeruk purut dengan menggunakan media dari dedaunan atau biasa disebut kayu tawar, jadi disini perbedaan antara dulu dan sekarang ialah dulu tidak menggunakan dedaunan atau kayu tawar yang digunakan untuk memercikkan air jeruk purut ke atas kepala pengantin sedangkan sekarang menggunakan dedaunan atau kayu tawar untuk memercikkan air jeruk purut ke atas kepala pengantin, supaya tidak mengenai kepala pengantin untuk menjaga supaya tidak bersentuhan dengan yang bukan mahramnya si pengantin.

⁵⁵ Usmar Andika, *Hasil Wawancara*, Desa Kuta Tinggi, Pada Tanggal 21 Desember 2022, Pukul 19:40 Wib.

Dalam pelaksanaan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) Mempunyai makna seperti makna beras yang ditaburkan diatas kepala pengantin orang terdahulu mempunyai makrifat seberapa banyak beras yang ditaburkan sebanyak itu lah rezeki si pengantin tersebut, itulah pandangan orang terdahulu. Kemudian air tawar/air jeruk purut dapat diartikan sebagai penyejuk/pendingin artinya dalam perkawinan atau setelah mereka menikah nanti agar rumah tangganya itu dingin seperti air yang dipercikkan itu, artinya didalam rumah tangga mereka tidaklah ada berantakan atau emosi atau panas dalam rumah tangga mereka dan itulah maknanya supaya tetap dingin artinya rumah tangga mereka tetap aman, damai, tidak ada pertengkaran dan tidak ada perselisihan.⁵⁶

C. Bagaimana Kontribusi *Pangeri* Bagi Masyarakat di Desa Kuta Tinggi

Kontribusi adalah keterlibatan, keikutsertaan, atau sumbangsih. Orang yang berkontribusi adalah orang yang melibatkan diri untuk meningkatkan efisiensi atau efektifitas. Kontribusi adalah keterlibatan yang bisa berupa materi atau tindakan. Kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat di berikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.⁵⁷

Kontribusi pada tradisi *Pangeri* (tepung tawar) adalah sebagai kerukunan bagi masyarakat desa Kuta Tinggi dengan adanya tradisi *Pangeri* (tepung tawar)

⁵⁶ Hasanudin, *Hasil Wawancara*, Desa Kuta Tinggi, Pada Tanggal 20 Januari 2023, Pukul 19:48 Wib.

⁵⁷ [Eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019](https://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019), *Pengertian Kontribusi*, Download, Tanggal 3 September 2014.

masyarakat berkumpul di dalam acara tersebut dengan demikian masyarakat sudah bersilaturahmi dan dapat mempererat tali persaudaraan.

D. Analisis

Dari hasil penelitian lapangan (*Field Reserch*) di atas, penulis dapat menganalisis bahwa Desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara yang begitu hidup dengan acara kebudayaan adat istiadatnya karena disebabkan masyarakat di desa Kuta Tinggi masih menjalankan atau melaksanakan kebudayaan adat suku Alas yaitu tradisi *Pangeri* (tepung tawar) yang dilaksanakan pada saat acara-acara tertentu seperti acara pernikahan dan sunat rasul. Tradisi *Pangeri* (tepung tawar) ini termasuk tradisi yang sifatnya sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu hingga mengakar sampai sekarang. Karena itu lah sampai sekarang masyarakat desa Kuta Tinggi jika ada yang menikah atau sunat rasul tradisi *Pangeri* ini masih dilaksanakan.

Penulis melihat desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara, kehidupan masyarakatnya sangat rukun, tenang, bahagia dan damai karena kehidupan beragama dan semua masyarakat desa Kuta Tinggi beragama Islam dan masih menjaga adat istiadat dengan baik. Tetapi bukan berarti tidak ada masalah disana, tentu ada tetapi masyarakat di desa Kuta Tinggi ini sangat antusias dan peduli dengan masalah itu sendiri.

Menurut penulis upaya masyarakat sangat besar, ketika ada acara apapun itu mereka saling membantu satu sama lain (bergotong royong) supaya suatu acara berjalan dengan lancar. Seperti acara pernikahan atau sunat rasul mereka selalu melakukan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) yang sudah ada sejak dahulu dan

termasuk warisan dari nenek moyang suku Alas. Penulis melihat masyarakat di desa Kuta Tinggi sangat antusias dan tertib dalam melaksanakan tradisi *Pangeri* (tepung tawar) tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN